

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang penting dalam rentetan kehidupan manusia sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh seseorang dalam berkomunikasi adalah berbicara (pradita, dkk 2021). Seseorang memerlukan berbagai variasi dan kecakapan dalam menyampaikan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan cara berlatih setiap hari, seperti halnya berdiskusi, mengobrol dengan teman, mengemukakan pendapat, menyampaikan informasi dan aktifitas lainnya yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, ada beberapa bahasa mengalami kemunduran dan akhirnya punah.

Pada saat ini bahasa daerah/lokal terus menerus mengalami kemunduran. Banyak masyarakat yang sudah tidak lagi menggunakannya dalam bertutur sehari-hari terutama para penuturnya yang juga ikut berguguran sebab faktor usia dan juga bagi generasi muda. Bahasa daerah bagi sebagian besar orang Indonesia merupakan bahasa ibu mereka, yang mereka pelajari dari pengasuhan ibunya, dan kemudian digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Ada bahasa lokal yang tetap dipertahankan dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui keluarga, masyarakat, sekolah dan budaya. Bahasa daerah merupakan jati diri bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga keberadaanya dan dilestarikan agar tidak punah. Sebagian orang akan tetap berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing karena ajaran melalui keluarga atau lingkungan masyarakat yang memakai bahasa daerah tersebut. Pengembangan, pembinaan dan pelestarian bahasa daerah sangat diperlukan untuk mendukung fungsi bahasa daerah itu sendiri, disamping mendukung bahasa daerah.

Menurut ethnologue, Indonesia merupakan negara pemilik terbanyak bahasa daerah kedua dengan jumlah 718 bahasa daerah, data pada tahun 2019 setelah Papua Nugini. 11 diantaranya sudah dinyatakan punah. Kemudian data tahun 2021, 24 bahasa daerah dinyatakan mulai mengalami kemunduran dari segi jumlah penutur. Sebanyak 726 bahasa yang tersebar di berbagai etnis atau suku di semua daerah Indonesia dua diantaranya bahasa melayu dan bahasa madura. Survei Unesco, menemukan 73,8 %, penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan keluarga. Sedangkan dengan kerabat penggunaan bahasa daerah ada di angka 71,93%.

Menurut Endang Aminudin Aziz (Kemendikbudristek) bahwa “Indonesia saat ini memiliki 718 bahasa daerah. Namun, kondisinya terancam punah karena para penutur sejati yang tak lagi menggunakan dan mewariskannya ke generasi berikutnya”. Data itu merupakan hasil survei Badan Dunia Persatuan Bangsa (PBB), United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Oleh karena itu pemerintah diharapkan lebih memperhatikan para penutur bahasa-bahasa daerah agar peradaban bangsa yang terkandung dalam bahasa dan sastra tidak hilang juga tetap terjaga keberdaannya. Tidak hanya lembaga pemerintah terkhusus juga para penuturnya sendiri yang juga harus ada inisiatif-inisiatif baru agar bahasa-bahasa daerah yang terkandung dalam kebudayaan setempat tetap berjalan.

Keterampilan bahasa ada pada salah satu tradisi lisan yaitu *mamaca*. Tradisi *Mamaca* tetap berkembang dan berlanjut dengan baik di tengah-tengah masyarakat Madura. Salah satu Desa di kabupaten Sumenep yang masih melestarikan budaya turun-temurun ini yaitu di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Mamaca* merupakan sebuah kegiatan membaca teks berupa puisi atau dalam bahasa maduranya *têmbhang* yang dikemas menjadi sebuah cerita atau kisah yang disampaikan dengan cara dinyanyikan dan kemudian dijelaskan atau dimaknai yang biasanya dilakukan oleh sekelompok laki-laki. Satu orang pembaca atau dalam bahasa maduranya *pamaos*, satu orang *penegghes* yang artinya penafsir atau menerjemahkan yang dilakukannya secara bergantian didepan audiens kelompok *mamaca* tersebut.

Mamaca merupakan tradisi yang menyuguhkan kisah, nasehat, dan cerita yang terdapat dalam naskah kuno yang diperdengarkan dengan cara dinyanyikan oleh seorang penembang dan dijelaskan lebih detail oleh seorang pategghes (Rifqi, 2018). Bacaan yang dibaca berupa tulisan arab melayu yang menggunakan bahasa jawa keraton namun ada juga yang berbahasa campuran yaitu madura dan jawa serta terdapat makna disetiap kalimat atau syair *mamaca* yang dibacakan oleh seniman *mamaca*. dalam *mamaca* terdapat yang namanya tembang. Tembang *mamaca* Madura mengandung nilai-nilai religius yang sangat kental keberadaannya (Murti, 2017) dalam (Effendy, 2021).

Tradisi *mamaca* dilakukan sebagai media dakwah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atau doa bersama atas nikmat yang diberikan serta sebagai bentuk media komunikasi manusia kepada tuhan. Selain itu, Mamaca dapat mengajarkan pendidikan moral dan islam dengan menyampaikan nilai-nilai moral dalam syair-syair (teks) tembang Mamaca untuk mengajarkan semua orang di seluruh Nusantara dengan tujuan menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam dari jaman dulu sampai saat ini. Tradisi sastra lisan *mamaca* di Desa Juluk biasa juga digunakan sebagai sarana ritual rokat, seperti *rokat tase'*, *rokat pandhaba'*, *rokat bhuju'*, dan masih banyak yang lainnya. Melihat kondisi penutur yang mulai hilang disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya, faktor kematian, faktor usia, dan tidak adanya minat bagi pemuda desa. Oleh karena itu, penutur *mamaca* lebih dominan usianya yang sudah tua.

Upaya masyarakat Desa Juluk terutama para penuturnya melestarikan tradisi lisan *mamaca* salah satunya dengan diadakannya *kompolan*. *kompolan* merupakan budaya masyarakat Madura yang mana bertujuan untuk tidak memutus silaturahmi dan menggelar doa bersama. *Kompolan* di Madura ada banyak macamnya, diantaranya *kompolan hadrah*, *kompolan ziarah*, *kompolan jum'atan* dan termasuk *kompolan mamaca*. *Kompolan mamaca* tersebut biasa dilaksanakan pada malam hari dengan ketentuan waktu dari anggota *kompolan*

mamaca. Namun, kebanyakan diadakan tiap malam jumat yang biasanya dimulai pukul 19.00 hingga larut malam jam sekitaran 02.00 petang.

Seorang penutur tentu membutuhkan kemampuan dalam berbicara yang baik dan juga menarik, serta bisa meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan bisa memberikan kesan yang mendalam bagi pendengarnya, maka dari itu perlu adanya penerapan retorika dalam diri penutur untuk kelancaran bertutur.

Retorika merupakan cara yang digunakan penutur untuk memengaruhi pendengarnya melalui pesan yang disampaikan. Komunikasi atau berbicara memiliki hubungan erat dengan retorika sebab retorika menjadi titik tolak dari berbicara. Istilah retorika dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dengan kata *Rethoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato. Mardhiyah (2015:4) mengatakan Retorika adalah sebuah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara di depan umum (*public speaking*). Dalam hal ini tentu, berbicara di depan khalayak umum diperlukan keterampilan berbahasa yang baik, jelas, mudah dipahami serta efektif dalam menyampaikan suatu pesan kepada pendengar. Dalam retorika, komunikasi adalah seni. Berkomunikasi tidak hanya berbicara tetapi juga tulisan. Seni didalam berbicara sangat membantu seseorang untuk menjadi pembicara yang mampu memperlihatkan kekuatan gaya bahasanya dalam membujuk masyarakat dengan teknik persuasinya dan menarik simpatik publik (Asmara, 2016:380).

Bertutur yang dilakukan dalam retorika tidak hanya sekedar menginformasikan suatu tujuan tertentu. Melainkan bagaimana cara menyampaikan pesan bisa memenangkan opini dan memengaruhi lawan bicara (khalayak umum). Penutur tidak cukup hanya mampu mempunyai pengetahuan berbahasa saja, namun juga harus memiliki kepandaian dan keterampilan dalam mengungkapkan isi pikiran secara tepat, jelas dan meyakinkan kepada pendengar. Pemanfaatan retorika pada penutur *mamaca* sangat penting sebagai cara penyampaian pesan dan kesempatan bagi para penutur untuk memperbaiki teknik keterampilan bertutur atau berbicara untuk bisa menjadi paham bagaimana berbicara di depan umum. Retorika menjadi cara agar apa yang

disampaikan bisa memengaruhi pendengarnya dan diterapkannya di kemudian hari.

Mengingat sulitnya membaca teks arab berbahasa Jawa, menerjemahkan ke dalam bahasa Madura dan menyanyikannya, membuat penutur *mamaca* kesusahan dalam menyampaikan pesan sehingga kurangnya peminat untuk berkontribusi terhadap keberadaan tradisi *mamaca*. Belum lagi dengan bentuknya yang terkesan monoton, mereka harus rela berlama-lama duduk bersila sembari membaca teks *mamaca* hingga larut malam. Perihal inilah yang membuat proses penyampaian tradisi sastra lisan *mamaca* tidak berjalan dengan baik. maka dari itu seorang penutur harus pandai-pandai dalam menyampaikan syair-syair, sehingga mampu merangsang emosi pendengar dan bisa menggugah hati masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya pada kehidupan. Meskipun sudah terdapat teks atau syair-syair, namun penutur harus tetap berusaha menyampaikan dengan jelas dan benar, sehingga orang-orang yang mendengarkan bisa memahami isi dan makna syair tersebut.

Penelitian tradisi lisan relatif banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, belum ada penelitian terkait retorika pada tradisi *mamaca* yang dilakukan di Desa Juluk Saronggi Kabupaten Sumenep. Hal ini terlihat dari hasil penelusuran offline atau online seperti pada penelitian terdahulu saya terkait penelitian tradisi sastra lisan *mamaca* yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang mamaca seperti pada hasil penelitian (Supadma & I Wayan Dana, 2021) yang mengangkat topik “*Pengembangan mamaca di Pamekasan Madura sebagai penguatan harmoni kehidupan sosial*” dalam penelitiannya mengungkap tentang pengembangan mamaca di Pamekasan dilakukan melalui kelompok rukun sampurna terus berupaya untuk mengenalkan dan mengajarkan seni *mamaca* dengan mengajak anak-anak seusia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Jalmak, kecamatan Pamekasan untuk diajak berlatih bersama atas izin dan dukungan dari kelompok rukun sampurna. Selain itu, penelitian terdahulu yang senada juga pernah diteliti oleh (Wildaturrohimah & Taufiqur Rohman, 2024) yang mengungkap tentang

“Tradisi Sastra Lisan *mamaca* di Desa Larangan-Perreng” yang mengkaji fokus pada makna tembhang *mamaca* dan penggunaan *mamaca* pada ritual acara jenneng roma, toron tana, pandhaba, pelet kandung. Berdasarkan penelitian tersebut, hal ini sama-sama mengkaji tentang *mamaca* Madura. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian tentang cara penutur *mamaca* dalam menyampaikan *tembhang mamaca* dengan penerapan retorika. Sedangkan, dalam hasil penelitian terdahulu membahas tentang makna dan pengembangan tradisi *mamaca*. Dilihat dari penelitian terdahulu yang ada diatas peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang telah dilakukan. Dengan hal itu, perlu adanya penelitian terkait penerapan retorika dalam tradisi *mamaca* yang masih hidup dalam masyarakat penuturnya saat ini. dan yang menjadi value pada penelitian saya masih adanya keberadaan penutur bahasa lokal yang sampai saat ini tetap hidup dalam suatu budaya.

Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan bagaimana retorika yang dilakukan penutur *mamaca* pada *kompolan* guna sebagai media dakwah di Desa Juluk dengan menggunakan beberapa unsur dan tahapan cara penyampaian pesan untuk menarik minat audiens agar apa yang disampaikan dipahami dan memberikan efek terhadap pendengarnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat judul penelitian **“Retorika Penutur Mamaca Pada Kompolan Sebagai Media Dakwah Di Desa Juluk Saronggi Kabupaten Sumenep”**.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana retorika yang dilakukan oleh penutur *mamaca* pada *kompolan* Sebagai Media Dakwah di Desa Juluk Saronggi Kabupaten Sumenep?”

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu arah pelaksanaan penelitian yang menjelaskan apa yang akan di capai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menguraikan retorika yang dilakukan oleh penutur *mamaca* pada *kompolan* Sebagai Media Dakwah di Desa Juluk Saronggi Kabupaten Sumenep.

1. 4 Manfaat Penelitian

Setiap temuan penelitian tentu memiliki manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan ilmu praktis. Berikut beberapa manfaat yang dihasilkan dari temuan penelitian ;

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menyalurkan pengetahuan tambahan kepada mahasiswa mengenai retorika pada suatu budaya atau tradisi yang ada di Madura khususnya yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.
2. Diharapkan juga dapat membantu para mahasiswa akhir yang akan melakukan penelitian bermetode deskriptif kualitatif khususnya untuk program studi Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Retorika.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kampus

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa tingkat akhir yang berencana melakukan penelitian khususnya tentang “retorika”.
2. Bagi peneliti lain
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lainnya sebagai referensi penulisan karya ilmiah mengenai retorika dan juga tradisi *mamaca* yang ada di Madura.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis maupun yang lebih luas lagi.
3. Bagi penutur bahasa daerah

Diharapkan bisa menjadi pandangan dan acuan dalam bertutur kepada khalayak dengan baik dan benar.
4. Bagi masyarakat Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pandangan positif masyarakat dalam mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah diturunkan sejak dulu.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi terbaik dalam menjadikan tradisi *mamaca* sebagai media dakwah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat akan pentingnya menyampaikan pesan dengan baik dan benar sehingga apa yang disampaikan bisa dicerna dan mudah diterima dengan baik oleh pendengar.